

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di lingkungan sekolah, bimbingan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi siswa (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian tersebut menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuan akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan akademik yang dimiliki oleh seseorang merepresentasikan sikap mental mutu dari orang yang bersangkutan (Ahmad Fauzi. 2004: 113).

Perkembangan dunia modern yang begitu pesat tentu akan memiliki dampak yang cukup signifikan dalam setiap aspek kehidupan manusia yang salah satunya adalah masalah kejiwaan atau yang biasa dengan dampak psikologis, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat baik dari kalangan dewasa maupun anak-anak, untuk itu yang perlu diperhatikan adalah masalah perkembangan anak usia sekolah, ini sangat penting mengingat anak-anak adalah generasi penerus yang masih perlu di tanamkan segala potensi yang ada dalam dirinya dengan baik dan benar, menurut teori psikologi, anak yang selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas.

Berdasarkan teori tersebut maka aspek lingkungan adalah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menentukan atau membentuk perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa anak dapat menjadi baik atau buruk, terbuka atau tertutup ceria atau murung dan lain-lain, hampir dapat dipastikan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya dan bagaimana cara mendidiknya, memang patut diakui bahwa ada banyak hal yang agak menyulitkan para pendidik ataupun orang tua untuk menentukan cara atau metode yang dapat mengembangkan segala potensi dalam diri anak yang antara lain adalah bagaimana mengatasi anak yang memiliki kepribadian yang tertutup atau dalam ilmu psikologi disebut *introvert*.

Oleh karena itu didalam proses bimbingan dan konseling maka, guru pembimbing atau konselor harus memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi siswa yang memiliki karakter kepribadian tertutup (*introvert*), siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk memahami dirinya, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik dan teori-teori bimbingan konseling dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu yang bermasalah melainkan untuk seluruh peserta didik.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan di Indonesia tercantum dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan (Bimo Walgito, 2004: 34).

Dengan demikian proses bimbingan dan konseling di sekolah berjalan sesuai dengan proses bimbingan dalam membantu para peserta didik menemukan jati dirinya. Kegiatan ini terorganisir dengan rapih dan dilaksanakan sistematis di setiap sekolah yang dikenal dengan nama bimbingan dan konseling sekolah.

Dari sekian banyaknya sekolah yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling SMPN 2 Darangdan merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun lokasinya masih berada di daerah pedesaan akan tetapi layanan bimbingannya sudah bagus. Hal ini dilihat dari pelayanan bimbingannya dengan lokasinya yang masih berada di daerah pedesaan sehingga siswa masih bisa dikendalikan dan tidak terlalu sulit untuk menjadikan pribadi siswa lebih baik, bisa menerima keadaan dirinya, dan lebih percaya diri. Sehingga kepribadian siswanyapun sudah bagus baik dalam segi perilaku ucapan, tatakrama, dan sudah bisa bersosialisasi di lingkungan sekitar dan proses bimbingan konseling di sekolahnya pun sudah efektif serta banyaknya siswa dan siswi yang berprestasi.

Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan mereka cenderung menyendiri , dan kurang bersosialisasi dengan temannya. Mereka lebih memilih baca buku, menggambar dalam mencurahkan isi hatinya. Adapun siswa

yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta sebanyak 10 orang dan dengan latar belakang yang berbeda yaitu dikarenakan orang tuanya pisah (broken home) sehingga tidak adanya tempat curhat dan akhirnya anak memiliki sifat *introvert*, karena merasa rendah diri karena mempunyai kekurangan pada dirinya dan karena memiliki sifat pemalu sehingga tidak berani mengungkapkan permasalahannya kepada orang lain. Dari latar belakang tersebut hingga akhirnya siswa mempunyai kepribadian *introvert*.

Layanan bimbingan dan konseling di SMPN 2 Darangdan dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu bentuk layanan yang ada di SMPN 2 Darangdan Purwakarta yaitu layanan kelompok, layanan individu, layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan, layanan konseling bagi siswa kategori khusus, layanan konseling remaja bagi kelas X, XI, XII. Mengadakan penyuluhan mengenai perkembangan remaja, serta Mengadakan forum curhat dalam bentuk diskusi. Oleh karena itu, Kegiatan bimbingan diikuti oleh para siswa, baik yang mempunyai masalah maupun tidak. Bimbingan tersebut mempunyai manfaat yang lebih besar bagi kelangsungan proses kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, upaya BK dalam layanan bimbingan konseling pada anak berkepribadian tertutup (*introvert*) di SMPN 2 Darangdan Purwakarta, yaitu dilakukan melalui layanan konseling individual sehingga siswa akan mudah dalam mengungkapkan masalahnya, dan di dalam layanannya guru BK memberi tugas mandiri dan memberikan latihan-latihan serta di anjurkan bagi siswa yang berkepribadian tertutup (*introvert*) untuk mengikuti ekstrakurikuler dan berorganisasi di sekolah supaya siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya.

Di dalam kegiatan proses bimbingan konseling yang dilaksanakan di SMPN 2 Darangdan Purwakarta oleh Guru BK dan siswa, ternyata dari semua siswa hanya ada 10 orang siswa yang berkepribadian tertutup (*introvert*) dan semuanya merupakan siswa kelas VIII. Didalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMPN 2 Darangdan Purwakarta hanya dilakukan oleh satu orang Guru BK akan tetapi untuk menciptakan pelayanan bimbingan yang efektif, sekolah menugaskan guru-guru agama, guru BK, dan kesiswaan sebanyak 3 orang yang didasarkan pada bidang keahlian masing-masing yakni guru fiqh untuk menangani siswa yang berkenaan dengan akhlaq, bagian kesiswaan mencari siswa yang bermasalah dan guru BK menangani masalah-masalah umum dan agama.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Guru BK di SMPN 2 Darangdan dalam menangani siswa yang berkepribadian tertutup (*introvert*) yaitu pertama dengan cara mengumpulkan data siswa yang berkepribadian tertutup (*introvert*) dari wali kelas, kedua memanggil anak berkepribadian introvert yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang keluarganya serta untuk mengetahui seberapa banyak teman-temannya di sekolah dan terakhir solusi yaitu dengan cara melatih anak berbicara di depan kelas dan mengadakan pelatihan menulis serta menyuruh siswa untuk ikut berorganisasi di sekolah.

Perkembangan terhadap siswa yang berkepribadian tertutup (*introvert*) di SMPN 2 Darangdan yaitu dengan adanya pelayanan bimbingan konseling individual sehingga anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sudah mulai mempunyai banyak teman dari segi berbicara di sekolah sudah mulai berani dan tidak fasip lagi

Setelah melihat dari hasil observasi di SMPN 2 Darangdan Purwakarta ternyata antusias siswa terhadap belajar sudah bagus dalam segi perilaku bagus akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata dari semua siswa yang berprestasi masih ada siswa yang bersikap kepribadiannya tertutup (*introvert*) sehingga dalam belajarnya kurang semangat, dan masih ada yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekolah sehingga tidak banyak teman di lingkungan sekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, padahal dilihat dari hasil prestasinya sangat bagus hal ini diketahui dari hasil survey di lapangan di SMPN 2 Darangdan Purwakarta.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui dari pihak guru BK bagaimana proses bimbingan konseling terhadap siswa yang bersikap tertutup (*introvert*), dengan melihat fenomena diatas diangkatlah masalah ini menjadi penelitian dengan judul **"Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Sosialisasi Diri Terhadap Siswa Yang Berkepribadian Introvert"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang siswa yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta?
2. Bagaimana tahapan bimbingan konseling sosialisasi diri yang dilakukan guru BK terhadap anak yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta?

3. Bagaimana hasil perkembangan yang telah dicapai dari proses bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap anak berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian tersebut berdasarkan dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui latar belakang siswa yang berkepribadian *introvert*.
- b. Untuk mengetahui tahapan bimbingan konseling sosialisasi diri yang dilakukan guru BK di SMPN 2 Darangdan Purwakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil perkembangan yang telah dicapai dari proses bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap anak yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta.

2. Kegunaan

- a. Kegunaannya yaitu untuk menjadikan bahan pertimbangan dan pengembangan ilmu dakwah terutama ilmu mengenai bimbingan di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam sehingga menjadi suatu alternatif bagi para pembimbing di sekolah.
- b. Kegunaannya yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru pembimbing dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Kegunaannya yaitu agar siswa bisa menerima keadaan dirinya serta lebih percaya diri dan menjadikan pribadi siswa lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Ifda Indriawan (2009), dalam skripsinya "*Program bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa MAN Yogyakarta i*". Menurutnya bahwa pembinaan kepribadian Amarah merupakan usaha kuratif bagi siswa yang bermasalah, pendekatan *directive counseling*, sosiologis dan religi langkah yang di laksanakan guru BK. Pembinaan kepribadian *lawwamah* adalah usaha korektif lanjutan pembinaan kepribadian *amarah*, dilaksanakan secara klasikal intensif konselor. Pelaksanaan pembinaan kepribadian *Muthmainah* adalah upaya preserfatif dilaksanakan secara kolektif, implementasi metode ceramah dan diskusi yang dilaksanakan, materi yang disampaikan seputar masalah remaja.

Retno Wahyuningsih (2011), dalam skripsinya "*Pemahaman konselor tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMAN se-Kabupaten Tegal*" Menurutnya Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Semakin para konselor dapat memahami kompetensi dengan baik, maka akan semakin baik pula konselor tersebut dalam bersikap dan baik pula dalam menangani siswanya yang memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling, yakni sesuai dengan kode etik yang ada. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa enggan mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan sukarela, diduga karena sikap konselor yang arogan dan selalu ingin dihormati dengan bersikap galak kepada siswanya.

Dian Maria Ulfa (2009), dalam skripsinya “*Meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa introvert di kelas menggunakan konseling behaviour teknik latihan asertif siswa kelas XI SMAN 1 Bojong*. Menurutnya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah pada siswa *introvert*. Jelas bahwa kemampuan interaksi sosial siswa *introvert* di kelas dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan konseling behaviour melalui teknik latihan asertif. Saran bagi siswa, orang tua dan pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa *introvert* di kelas.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas jelas bahwa terlihat hubungan erat antara bimbingan dan konseling dengan yang berkepribadian tertutup (*introvert*). Penelitian yang saya teliti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas akan tetapi penelitian yang saya teliti yaitu mengenai efektivitas layanan bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap siswa yang berkepribadian *introvert* di sini saya meneliti bagaimana guru BK dalam melaksanakan proses bimbingan konseling terhadap anak yang berkepribadian *introvert* supaya anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan tidak pasif lagi dalam berbicara didepan kelas dengan menggunakan layanan bimbingan konseling individu yang merupakan pelayanan yang sangat tepat dalam menangani siswa yang berkepribadian *introvert* supaya siswa bisa berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus yang sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbingan agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 2).

I. Djumhur dan Moch Surya (1975:15) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*). Sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sofyan S. Willis (2009: 13) Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.

Menurut Isep Zaenal Arifin (2009 :8) menyebutkan bahwa bimbingan dalam perspektif Islam disebut *irsyad*, yang berarti proses pemberian bantuan terhadap dirisendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ahqolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan, untuk mewujudkan

kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang salam, *hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim*, *tawjih*, *nashihat*, *maw'izhah*, dan *isytyisyfa* dalam bentuk internalisasasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan. Penjelasan tersebut selaras dengan penjelasan berikut:

Irsyad ialah penyebar luasan ajaran Islam yang sangat spesifik dikalangan sasaran tertentu. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (Aep Kusnawan, 2009: 17).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Dan konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 21).

Dalam proses membantu para peserta didik dalam memecahkan masalahnya suatu kegiatan layanan bimbingan konseling dilakukan secara langsung dengan sasaran pelayanan (*klien/konseli*), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 56).

Berikut pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya:

1. Layanan orientasi

Pelayanan orientasi yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru

dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar perannya konseli di lingkungan yang baru.

2. Pelayanan informasi

Pelayanan informasi yaitu layanan yang dihasilkan dari layanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa sehingga melalui orientasi menghasilkan informasi.

3. Pelayanan penempatan dan penyaluran

Pelayanan penempatan dan penyaluran yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi atau bakat, minat serta kondisi pribadinya. Pelayanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada pilihan posisi yang tepat yaitu, berkenaan dengan posisi dan jurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan, ekstrakurikuler, dan pendidikan lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

4. Pelayanan pembelajaran

Pelayanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/ konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan

kegiatan dan belajar lainnya. Pelayanan pembelajaran yang dimaksud untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajarnya, serta tuntunan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

5. Pelayanan konseling perorangan (individu)

Pelayanan konseling perorangan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan permasalahannya.

6. Pelayanan bimbingan kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ tindakan tertentu.

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling* yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling

merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 4).

Di dalam proses konseling juga terdapat teknik-teknik tertentu sehingga konseling bisa berjalan secara efektif dan efisien atau berdaya guna dan berhasil guna. Berikut ini beberapa teknik dalam konseling yaitu: teknik rapport, perilaku attending, teknik structuring, empati, refleksi perasaan, teknik eksplorasi, teknik paraphrasing (menangkap pesan utama), teknik bertanya, dorongan minimal, interpretasi, teknik mengarahkan, teknik menyimpulkan sementara, teknik-teknik memimpin, teknik fokus, teknik konfrontasi, menjemihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan, dan teknik mengakhiri (Sugandi Miharja, 2010: 23).

Sosialisasi merupakan proses seumur hidup mengenai cara-cara hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya. Sosialisasi tersebut agar dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima masyarakat.

Sosialisasi bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan hidup di masyarakat, berkomunikasi secara efektif latihan-latihan mawas diri, dan menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat (Sugandi Miharja, 2012: 53).

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa. Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Bahasa. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Kepribadian adalah suatu ciri khas yang menetap pada diri seseorang dalam berbagai situasi dan dalam berbagai kondisi, yang mampu membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

H. J E ysenck membuat definisi kepribadian sebagai berikut:

kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang actual atau potensial pada organism sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek kognitif, efektif, koatif dan somatif (Rapy Sapuri, 2009:154).

Menurut Eysenck (1964) tipe kepribadian dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kepribadian *ekstrovert*: dicirikan dengan sifat sosiabilitas, bersahabat, menikmati kegembiraan, aktif berbicara menyenangkan, spontan, ramah, sering mengambil bagian dalam aktivitas sosial.
2. Kepribadian *introvert*: dicirikan dengan sifat mudah tersinggung, pemalu, suka menyendiri, mempunyai kontrol diri yang baik dan mudah melamun.
3. Neurotis: dicirikan dengan pencemasan, pemurung, tegang, bahkan kadang-kadang disertai dengan symptom fisik seperti keringat, pucat, dan gugup (Sumadi Suryabrata, 2006: 293-295).

Dalam Teori kepribadian psikoanalisis bahwa menurut Freud memahami sistem kepribadian manusia Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan insting individu yang menuntut pemuasan. Tiga sistem tersebut adalah *id*, *ego* dan *superego*. Meskipun memiliki ciri-ciri, prinsip kerja,

fungsi dan sifat yang berbeda, ketiga sistem ini merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia.

Secara etimologi *introvert* berarti tertutup. Dalam pandangan psikologi kepribadian, orang yang memiliki tipe *introvert* selalu mengarahkan pandangan pada dirinya sendiri. Artinya, tingkah lakunya ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam bertindak laku dan sangat sedikit beraktivitas dengan lingkungan dan biasanya dikenal dengan pendiam dan sukar diselami jiwanya (Rapy Sapuri, 2009: 154)

Moris (1990: 455) berpendapat bahwa orang bersifat *introvert* dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dirinya sendiri, Orientasinya lebih banyak tertuju kepada dirinya sendiri, pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya ditentukan oleh faktor subjektif.

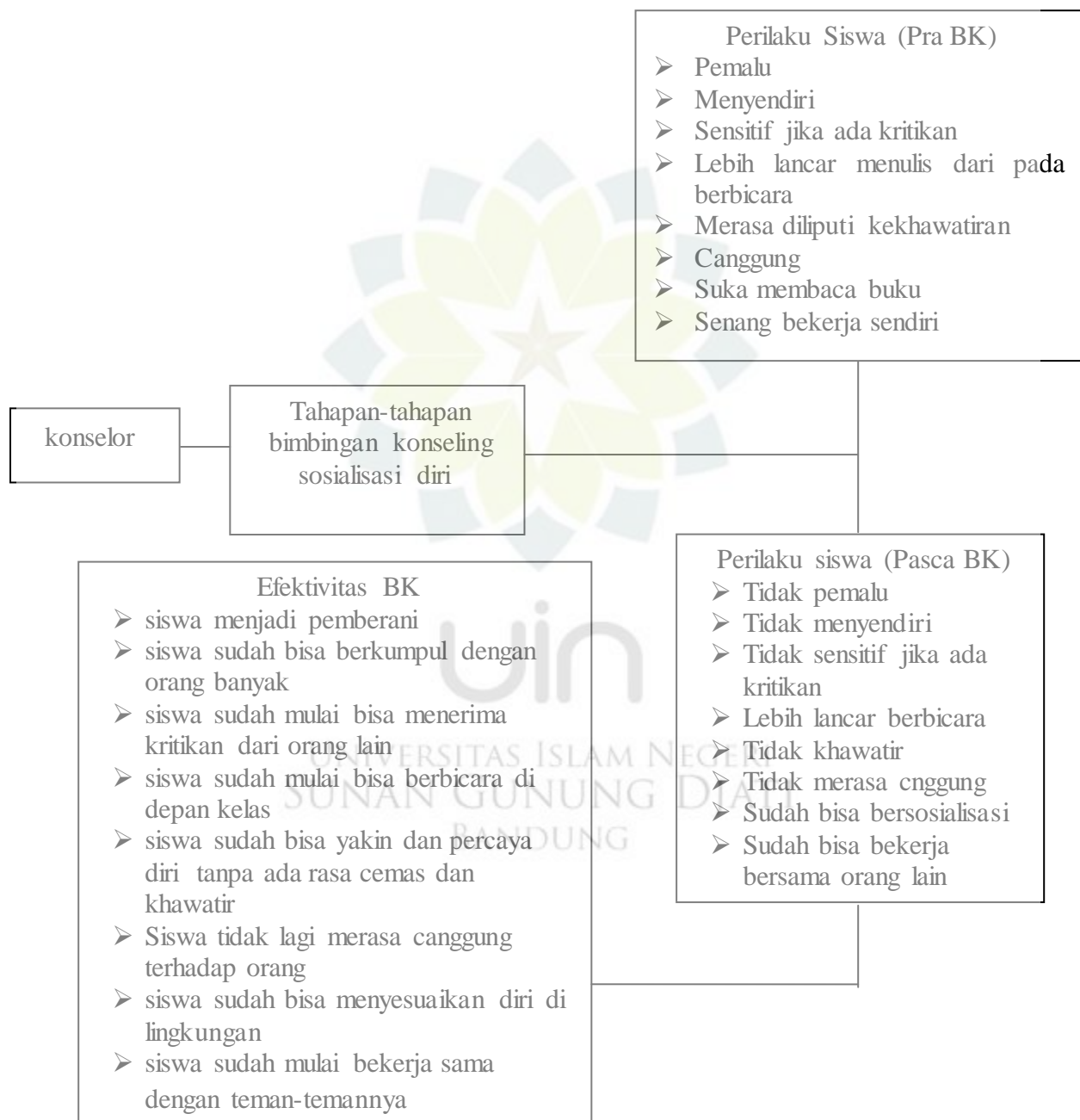
Dengan demikian tipe kepribadian *introvert* ini lebih menyenangi membaca buku berjam-jam dari pada berbicara dan bergaul dengan orang lain. Disamping itu, mereka memiliki IQ yang tinggi dan sangat teliti. Tipe kepribadian *introvert* ini banyak diliputi kekhawatiran, pemalu, canggung, dan sukar menyesuaikan diri dan mengekspresikan diri. Sebagai orang yang pemalu dan sukar bergaul maka jiwanya tertutup dan kurang menarik hati orang lain.

Introvert juga merupakan suatu tipe kepribadian berdasarkan sikap jiwa terhadap dirinya, yang merupakan suatu ujung dari dimensi kepribadian *introversi-ekstroversi*, yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasi terutama tertuju ke dalam.

Adapun kerangka pemikiran dalam skema dibawah ini:

GAMBAR 1

Bagan Skema Pemikiran



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan di tempuh. (Fakultas dakwah. 2004: 92) Semua langkah ini secara singkat akan di bahas pada uraian berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu menjelaskan di mana penelitian dilakukan. Akan lebih baik bila penjelasan ditambah dengan penjelasan tentang kapan penelitian di mulai dan kapan berakhirnya. Semua penjelasan hal-hal tersebut sangat bermanfaat bagi pembatasan lokasi, waktu dan variable-variabel yang di teliti (Fakultas dakwah. 2004: 92)

Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Darangdan yang bertempat di Kp.Mekarsari No. 1 Darangdan Purwakarta, SMPN 2 Darangdan merupakan sekolah favorit di wilayah Plered Purwakarta sehingga banyak sekali siswa yang berprestasi di sekolah tersebut peneliti memilih lokasi disana dengan alasan lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau dan di lokasi tersebut juga terdapat masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau

menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistik setting*). Dalam prakteknya peneliti bekerja di lapangan kelapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaluddin Rakhmat, 1985: 34-35).

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang di rumuskan dan pada tujuan yang telah di tetapkan (Cik Hasan Bisri. 2001: 63).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap siswa yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta. Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan peneliti yaitu:

- a. Data tentang latar belakang siswa yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta. Karena, dengan data ini penulis akan mudah mengetahui latar belakang mengapa siswa berkepribadian *introvert*.
- b. Data tentang tahapan layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK ketika Proses bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap siswa yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta. Dengan data ini untuk memudahkan konselor ketika proses bimbingan konseling berlangsung

c. Data tentang perkembangan hasil yang telah dicapai dari proses bimbingan konseling sosialisasi diri terhadap siswa yang berkepribadian *introvert* di SMPN 2 Darangdan Purwakarta. Karena, dengan data ini penulis bisa mengetahui hasil perkembangan siswa yang berkepribadian *introvert* setelah melakukan proses bimbingan konseling sosialisasi diri.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang di cakup (Fakultas Dakwah. 2004: 99).

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan guru BK di SMPN 2 Darangdan Purwakarta populasi siswa yang mengikuti bimbingan dan konseling sosialisasi diri terhadap siswa yang berkepribadian *introvert* 152 siswa pada saat itu dan semuanya kelas VIII.

b. Sampel

Sampel yakni sebagian anggota populasi untuk kemudian dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian banyak jenisnya, diantaranya random sampling, stratified sampling, cluster sampling, purposive sampling, quota sampling. Jenis sampel yang digunakan harus disebutkan secara tersurat berikut alasan-alasan kenapa sampel tersebut yang digunakan (Cik Hasan Bisri. 2001: 99).

Dengan demikian Sebagai sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan purposive sampling. Dengan demikian hanya mengambil beberapa siswa yang telah mengikuti bimbingan dan konseling yang terdiri dari 10 orang siswa yang mewakili kelas VIII yaitu dari kelas VIII.D Karena dari hasil selama wawancara kepada 10 siswa masalah kepribadian anak yang *introvert* mereka merasa kurang bersosialisasi di lingkungan Sekolah.

5. Sumber Data

Sumber data di dasarkan atas jenis data yang telah di tentukan. Pada tahap ini di tentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normative yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri. 2001: 64).

- a. Data primer yaitu diperoleh dari 1 orang guru BP, 10 siswa SMP, dan Guru-guru serta staf pengurus yang ada di SMPN 2 Darangdan Purwakarta. Sehingga sumber data yang dihasilkan akan lebih lengkap mengenai proses bimbingan dan konseling.
- b. Data sekunder yaitu diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan buku-buku dan majalah lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

6. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Dengan demikian observasi merupakan suatu enelitian secara sistematis dan sengaja di adakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-

kejadian yang langsung dapat di tangkap pada waktu kejadian itu berlangsung (Bimo Walgito. 2004: 61).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dengan cara observasi sehingga dapat dikumpulkan data-data tentang bagaimana proses bimbingan konseling berlangsung karena, observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung sehingga dapat dikumpulkan mengenai data-data tentang masalah yang ada di lapangan terutama masalah anak yang berkepribadian tertutup (*introvert*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung. Wawancara disajikan secara lisan, sedangkan penyajiannya dalam kusioner secara tertulis (Bimo Walgito. 2004: 76).

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara karena dengan cara wawancara langsung kepada guru BP, dan siswa siswi di SMP2 Darangdan Purwakarta. Wawancara tersebut dilakukan guna untuk menggali informasi mengenai kepribadian anak yang *introvert*.

c. Dokumentasi

Dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku. Surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 27).

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa, buku, catatan, arsip surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. sehingga menjadikan dokumen tersebut sebagai bahan perbandingan atas realitas data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian.

d. Analisis data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan langkah-langkah analisis data. Dengan demikian analisis data diantaranya analisis data triangulasi merupakan analisis data teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan dalam penelitian ini penulis memakai analisis data triangulasi. (Lexy J. Moleong, 2007:178). dengan sumber yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan sebagai pendapat pandang orang seperti rakyat biasa, orang pendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen.